KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN BAGAN TANCAP PADA KEDALAMAN 16 METER DI PERAIRAN PONCAN GADANG TELUK TAPIAN NAULI

[1]Afni Afriani, [2]Ladestam Sitinjak, [3]Hasrul Amal Waruwu
Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Sekolah Tinggi Perikanan Sibolga
Jln. Sisingamanggaraja No.444 A/B, Sumatera Utara
E-mail;hasrulamalwaruwu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini tentang Komposisi Hasil Tangkapan Bagan Tancap Pada Kedalaman 16 Meter di Perairan Poncan Gadang Teluk Tapian Nauli yang dilaksanakan pada bulan Oktober – November 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan utama dan sampingan bagan tancap dan teknik pengoperasian bagan tancap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu dengan cara peninjauan, pengamatan serta pengambilan data dan informasi secara langsung di lapangan, mulai dari penurunan jaring bagan, penarikan jaring bagan sampai pada pengambilan data hasil tangkapan bagan tancap. Hasil dari penelitian ini adalah komposisi hasil tangkapan bagan tancap di perairan poncan gadang teluk tapian nauli terdiri dari ikan teri sebanyak 21.700 gram (hasil tangkapan utama), cumi-cumi sebanyak 379 gram, udang 173 gram, ikan peperek sebanyak 15.830 gram, kepiting sebanyak 257 gram, ikan sarden sebanyak 5.250 gram dan ikan tembang sebanyak 6,510 gram (hasil tangkapan sampingan) dan ikan julung-julung sebanyak 1.689 gram, ubur-ubur sebanyak 8.700 gram dan ular laut sebanyak 670 gram (hasil tangkapan buangan). Teknik pengoperasian atau metode kerja bagan tancap yaitu terdiri dari beberapa tahap berikut ini : persiapan sebelum berangkat ke tempat penelitian, pemasangan lampu bagan, menghidupkan mesin genset sebagai sumber arus listrik lampu bagan, penurunan jaring bagan, penarikan jaring bagan setelah 3-4 jam kemudian dengan menggunakan *roller* dan pengambilan hasil tangkapan dengan menggunakan serok.

***Kata Kunci** : Bagan Tancap, Hasil Tangkapan, Komposisi*

TANCAP CHART CAPTURE RESULT COMPOSITION AT A DEPTH 16 METERS IN THE WATER PONCAN GADANG GADANG TAPIAN NAULI

[1]Hasrul Amal Waruwu, [2]Ladestam Sitinjak, [3]Afni Afrian Lubis
Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Sekolah Tinggi Perikanan Sibolga
Jln. Sisingamanggaraja No.444 A/B, Sumatera Utara
E-mail;hasrulamalwaruwu@gmail.com

ABSTRACT

This research is about the composition of the catch of the fixed chart catch at a depth of 16 meters in the waters of Poncan Gadang Teluk Tapian Nauli which was conducted in October - November 2020. This study aims to determine the composition of the main and side catch of the sticky chart and the technique of operating the fixed chart. The method used in this research is the survey method, namely by means of reviewing, observing and taking data and information directly in the field, starting from lowering the chart net, drawing the chart net to data collection of fixed chart catches. The results of this study are the composition of the catch of the catch in the waters of Poncan Gadang Teluk Tapian Nauli consisting of 21,700 grams of anchovy (main catch), 379 grams of squid, 173 grams of shrimp, 15,830 grams of peperek fish, 257 crabs. grams, 5,250 grams of sardines and 6,510 grams of tembang fish (bycatch) and 1,689 grams of julung-julung fish, 8,700 grams of jellyfish and 670 grams of sea snakes (waste catch). The operating technique or working method of the fixed chart consists of the following stages: preparation before leaving for the research site, installing a chart light, starting the generator engine as a source of electric current for the chart light, lowering the chart net, drawing the chart net after 3-4 hours later with using a roller and taking the catch using a scoop.

***Keywords:** Fixed Chart, Catch, Composition*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Sibolga terletak di tepi pantai Sumatera Utara bagian Barat yakni di Teluk Tapian Nauli, ± 350 km Selatan Kota Medan, ibukota Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis wilayah Kota Sibolga terletak pada posisi 01^0 42' LU sampai dengan 01^0 46' LU dan 98^0 46' BT sampai dengan 98^0 48' BT dan secara fisik wilayah perairan sibolga dikelilingi oleh beberapa pulau yang berjejer disepanajang pantai dengan karakter substrat pasir berlumpur. Kondisi ini tentunya menjadi potensi yang sangat baik khususnya masyarakat nelayan dalam pengopersaian bagan tancap. Berdasarkan Dinas Perikanan Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Sibolga, (2018) penduduk nelayan sibolga mencapai 8.310 (10%) orang dari total penduduk 87.090 jiwa. Dari jumlah tersebut terdapat nelayan tetap sebanyak 8.015 orang dan nelayan sambilan sebanyak 295 orang. Banyaknya jumlah tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan sumberdaya hayati laut, untuk itu dibutuhkan pengelolaan yang bertanggungjawab demi kelestarian sumberdaya ikan.

Code of Conduct for Responsible Fisheries (CCRF) adalah salah satu kesepakatan dalam konferensi *Commitee On Fisheries* (COFI) ke-28 FAO di Roma pada tanggal 31 Oktober 1995, yang tercantum dalam resolusi Nomor : 4/1995 yang secara resmi mengadopsi dokumen *Code of Conduct for Responsible Fisheries*. Tata laksana ini menjadi asas dan standar internasional mengenai pola perilaku bagi praktek yang bertanggung jawab, dalam pengusahaan sumberdaya perikanan dengan maksud untuk menjamin terlaksananya aspek pengelolaan dan pengembangan efektif sumberdaya hayati akuatik berkenaan dengan pelestarian ekosistem dan keanekaragaman hayati. Dengan adanya kewajiban penggunaan alat tangkap ramah lingkungan maka setiap pengusaha ikan wajib menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan, karena alat tangkap yang dapat merusak lingkungan tentunya tidak bagus bagi keberlangsungan sunberdaya ikan (Nofrizal, 2018).

Bagan tancap merupakan salah satu alat tangkap yang dianggap ramah lingkungan karena dalam pengoperasiannya alat ini tidak merusak perairan. Alat tangkap bagan tancap menjadi salah satu alternatif yang digunakan oleh nelayan khususnya nelayan sibolga apalagi setelah adanya pelarangan penggunaan alat tangkap yang tertuang dalam PERMEN KP No.61 tahun 2016 tentang kewajiban penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan yang dilarang. Kondisi ini mengharuskan nelayan khususnya nelayan Sibolga beralih ke alat tangkap yang ramah lingkungan salah satunya bagan tancap.

Sebagai masyarakat yang bekerja sebagai nelayan peningkatan hasil tangkapan adalah satu-satunya upaya yang dapat dilakuakan untuk dapat meningkatkan penghasilan. Sementara hasil tangkapan akan dapat dipengaruhi oleh jenis alat tangkap dan teknologi yang digunakan nelayan untuk melaut. Disisi lain, teknologi pada dunia perikanan harus pula didukung dengan kemampuan finansial sebagai modal awal. Ketidakmampuan secara finansial tersebut, telah membelenggu nelayan-nelayan tradisional Kota Sibolga sehingga tetap tidak mampu untuk beralih ke profesi lain. Mereka juga tidak memiliki kemampuan modal, untuk meningkatkan usaha pada bidang usaha perikanan lain, yang menggunakan teknologi yang lebih maju. Bagan merupakan salah satu alat tangkap yang menggunakan cahaya dan banyak digunakan oleh para nelayan di wilayah pesisir untuk menangkap ikan karena mempunyai beberapa keunggulan. Keunggulan tersebut antara lain :

1. Secara teknis mudah dilakukan (khususnya bagan tancap)
2. Investasinya terjangkau oleh masyarakat
3. Merupakan perikanan rakyat yang telah digunakan oleh masyarakat di wilayah pesisir dan sekitar pulau.
4. Tangkapannya selalu ada walaupun terkadang jumlahnya sedikit.
5. Teknologi yang sangat sederhana (Sudirman dan Nessa, 2011).

Berdasarkan literatur bahwa kedalaman pengoperasian bagan tancap berbeda-beda mulai dari 10 sampai dengan 30 meter. Namun untuk kedalaman 16 meter belum diketahui secara pasti jenis apa saja yang tertangkap pada bagan tancap tersebut. Penulis tertarik meneliti kedalaman 16 meter karena mayoritas nelayan Sibolga mengopeasikan bagan tancap pada kedalaman 16 meter. Adapun judul penelitian penulis adalah **"Komposisi Hasil Tangkapan Bagan Tancap Pada Kedalaman 16 Meter di Perairan Poncan Gadang Teluk Tapian Nauli".**

METODOLOGI

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober – 5 November 2020, di Bagan Tancap Sekolah Tinggi Perikanan Sibolga, yang terletak di perairan Poncan Gadang, Teluk Tapian Nauli, Sibolga.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu dengan cara peninjauan, pengamatan serta pengambilan data secara lansung dilapangan mulai dari persiapan, penurunan jaring, Penarikan jaring sampai pendaratan hasil tangkapan dengan objek bagan tancap.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti, data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk dokumenter. Data ini harus di dapat dengan turun langsung ke lapangan dan mengikuti operasi penangkapan bagan tancap.

   Data yang perlu diambil yaitu sebagai berikut :

- Komposisi Hasil Tangkapan Utama dan Sampingan Bagan Tancap

- Teknik Pengoperasian Alat Tangkap Bagan Tancap
- Alat Bantu yang diperlukan pada Alat Tangkap Bagan Tancap

2. Data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung. Data sekunder dapat diperoleh melalui kajian pustaka, kajian literatur dan kajian media yang telah tersusun dalam arsip yang terkait dengan data peneliti.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang dilakukan secara deskriptif komparatif, yaitu membandingkan hasil data yang diperoleh langsung di lapangan dengan literatur yang sudah ada dari data sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Sibolga merupakan salah satu daerah penghasil sumber daya ikan air laut di Sumatera Utara, sebab daerah ini berada pada tepi pantai barat Sumatera yang memiliki potensi sumber daya ikan yang melimpah. Hal ini semakin di dukung oleh masyarakat Tapanuli Tengah memiliki pekerjaan sebagai nelayan sebagai mata pencaharian mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Perairan Teluk Tapian Nauli merupakan salah satu daerah tempat penangkapan ikan (*fishing graund*) di daerah Kabupaten Tapanuli Tengah. Perairan ini berada di wilayah perairan Poncan Gadang, Teluk Tapian Nauli dan merupakan salah satu bagian dari pesisir pantai barat Sumatera. Pada umumnya perairan Teluk Tapian Nauli memiliki dasar perairan yang berpasir dan berlumpur serta berdekatan dengan hutan mangrove sehingga perairan ini memiliki sumber daya ikan yang lumayan banyak dan terdiri dari beberapa variasi jenis ikan.

Waktu yang dibutuhkan untuk sampai pada daerah penangkapan ikan atau pada alat bagan tancap (*lift net stationary*), yaitu sekitar ± 25 menit perjalanan dengan menggunakan perahu motor sebagai alat transportasi. Dengan kondisi perairan yang aman dari gelombang serta arus air yang tidak terlalu deras karena dikelilingi oleh beberapa pulau, ini merupakan salah satu alasan kalau perairan Teluk Tapian Nauli ini sangat cocok dimanfaatkan nelayan untuk mengoperasikan alat tangkap bagan tancap (*lift net stationary*) sebagai alat untuk penangkapan ikan. Alat tangkap ini lebih efektif untuk menangkap ikan-ikan pelagis kecil yang bersifat fototaksis positif.

1. Alat Tangkap Bagan Tancap (*Lift Net Stationary*)

Bagan Tancap Tempat Penelitian

Bagan tancap (*lift net stationary*) tempat penelitian penulis merupakan alat tangkap yang dioperasikan pada malam hari yang terletak di perairan Poncan Gadang Teluk Tapian Nauli, yang terletak sekitar 100 – 150 m dari garis pantai pulau poncan gadang dengan keadaan dasar perairan berpasir dan berlumpur. Bagan ini merupakan milik kampus Sekolah Tinggi Perikanan Sibolga. Alat tangkap ini baru dioperasikan ± 1 bulan yang lalu. Bangunan bagan berbentuk persegi empat dengan ukuran 14 m x 14 m, tinggi bagan 20 meter dari dasar perairan. Kontruksi bagan tancap ini terdiri dari dua bagian penting yaitu bangunan bagan dan rumah bagan. Bangunan bagan terdiri dari tiang pancang, pelataran bagan dan rumah bagan. Tiang-tiang pancang ini terbuat dari pohon bambu, pohon pinang dan kayu dengan jumlah keseluruhan sekitar 76 batang, yang kemudian diikat dengan menggunakan tali nilon antara satu dengan yang lainnya. Pelataran bagan merupakan susunan dari beberapa papan di bagian paling atas bagan yang digunakan sebagai tempat penyortiran ikan hasil tangkapan serta berfungsi sebagai jalan menuju rumah bagan. Kemudian diatas bagan terdapat bangunan yang menyerupai atap rumah dengan panjang sekitar 1 meter dan lebar 1 meter, yang berfungsi sebagai tempat beristirahat penjaga bagan serta untuk menjaga bola lampu dari air hujan.

Bagan tancap ini merupakan bagan tancap milik kampus Sekolah Tinggi Perikanan Sibolga, yang terletak tepat di depan Poncan Gadang, Teluk Tapian Nauli. Bagan tancap ini baru di buat pada awal bulan September Tahun 2020 atau sekitar 2 bulan yang lalu dan baru mulai di operasikan sekita 1 bulan yang lalu dan pihak yang bertanggung jawab pada bagan ini adalah Bapak Bangun Sinaga dan Aksioman Hia, dibawah pengawasan Bapak Lucien Pahala Sitanggang, S.Pi., M.Si, Selaku Ketua Sekolah Tinggi Perikanan Sibolga. Bagan tancapa ini sama dengan bagan tancap nelayan yang lain yaitu dioperasikan pada malam hari.

Selama melakukan penelitian, penulis melakukan pekerjaan layaknya seperti nelayan bagan tancap, bekerja sama dengan Bapak Bangun Sinaga dan Aksioman Hia selaku yang bertanggung jawab atas bagan tancap milik Sekolah Tinggi Perikanan Sibolga. Beberapa pekerjaan yang penulis lakukan yaitu mulai dari persiapan sebelum berangkat ke tempat penangkapan ikan seperti membeli minyak bensin untuk perahu motor dan genset listrik, membeli es batu dan persiapan perbekalan pribadi selama 1 malam. Kemudian setelah sampai pada alat tangkap bagan tancap, mulailah dilakukan persiapan operasi penangkapan ikan dimulai dari menurunkan jaring bagan, memasang bola lampu dan menghidupkan genset listrik. Setelah itu kami pun berangkat ke daratan poncan untuk menunggu waktu penarikan jaring yang berkisar waktu sekitar 3-4 jam. Kemudian ketika sudah waktunya penarikan jaring (*hauling*) kami berangkat dari daratan poncan menuju alat tangkap bagan tancap untuk melakukan penarikan jaring dan ketika jaring sudah ditarik keatas permukaan air laut lalu kami mengambil hasil tangkapan dengan menggunakan serok lalu meyortirnya dan memasukan hasil tangkapan kedalam fiber yang sudah diberi Es.

Ukuran jaring bagan yang digunakan pada bagan ini adalah lebih kecil dari bangunan bagan, berbentuk empat persegi dengan ukuran 12 m x 12 m dengan kedalaman 3,5 m. Jaring bagan ini terbuat dari *Poly Prophylene* (PP) atau sering disebut dengan istilah waring memiliki ukuran mata jaring (*mesh size*) 0,3 cm dengan berwarna hitam. Pada keempat sudut jaring bagan, telah dipasang pasir sebagai pemberat untuk

membantu mempercepat proses penurunan jaring serta supaya jaring tidak mudah bergerak pada saat diterpa oleh angin. Alat tangkap ini dapat bertahan dalam kurun waktu selama 1 tahun dengan melakukan perawatan secara berkala seperti mengganti bambu atau kayu yang telah busuk serta memperbaiki jaring jika terjadi kerusakan/koyak.

Tabel 1. Ukuran Bagan Tancap (*lift net stationary*)

No	Uraian	Keterangan
1	Bentuk bagan tancap	Persegi empat
2	Ukuran mata jaring	0.3 cm
3	Panjang jaring	12 m x 12 m
4	Dalam jaring	3,5 m
5	Tinggi bagan dari dasar perairan	25 m
6	Luas bangunan bagan	14 m x 14 m
7	Luas rumah bagan (p x l)	1 m x 1 m
8	Panjang gilingan	10 meter
9	Diameter Gilingan	10 cm

Alat Bantu Penagkapan

Dalam pengoperasian alat tangkap bagan tancap (*lift net stationary*) dibutuhkan beberapa alat bantu untuk mempermudah nelayan dalam mengoperasikan alat tangkap bagan tancap ini serta untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal. Beberapa alat bantu yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Perahu Motor

Alat transportasi yang digunakan dalam pengoperasian alat tangkap ini adalah perahu motor yang mengantarkan nelayan dari tempat bersandarnya perahu motor menuju alat tangkap bagan tancap (*lift net stationary*) yang terletak di perairan pulau poncan gadang dan begitu juga sebaliknya dari bagan menuju tempat bersandaranya perahu motor. Perahu motor ini terbuat dari kayu yang berukuran panjang 8,5 meter, lebar 1,5 meter dan kedalaman perahu 80 cm. Perahu motor ini menggunakan mesin dengan merek Yamaha dengan kekuatan 15 PK dengan daya tampung ± 500 Kg dan menggunakan minyak bensin sebagai bahan bakar.

2. Mesin Genset

Mesin genset digunakan sebagai sumber tenaga arus listrik untuk menyalakan bola lampu pada bagan tancap. Mesin genset ini menggunakan minyak bensin sebagai bahan bakar dengan merek Tiger dengan kekuatan daya 3000 watt.

3. Gilingan/*Roller*

Gilingan/*roller* adalah alat bantu yang digunakan untuk mempermudah proses penurunan jaring dan penarikan jaring (*hauling*). Keenam tali jaring bagan dihubungkan ke *roller* sehingga pada saat *roller* tersubut diputar, maka secara bersamaan keenam tali jaring bagan tersebut tertarik atau turun sesuai dengan keinginan si pemutar *roller*. Alat ini menggunakan satu batang bambu dengan ukuran diameter 10 cm dan dengan panjang 10 meter. Pada bagian tengah dipasang kayu sebagai tempat pegangan untuk mempermudah nelayan pada saat penurunan atau penarikan jaring bagan.

4. Bola Lampu

Bola lampu digunakan sebagai sumber cahaya yang bertujuan untuk mengumpulkan ikan khususnya ikan pelagis kecil yang bersifat fototaksis positif. Selain sebagai alat untuk mengumpulkan ikan, bola lampu ini juga berguna sebagai alat penerangan diatas bagan tancap. Bola lampu yang digunakan sebanyak 9 buah (7 buah dengan merek Hanoch 62 watt dan 3 buah lampu LED 50 watt). Tinggi lampu dari permukaan air bervariasi, 3 buah lampu LED dipasang sekitar 0,5 meter dari permukaan air yang berfungsi untuk tetap menjaga konsentrasi ikan agar tidak menyebar sedangkan bola lampu yang 7 buah dipasang sekitar 2,5 meter dari atas permukaan air yang berfungsi untuk menarik perhatian ikan supaya tetap brkumpul dibawah cahaya lampu.

5. Serok

Serok merupakan alat bantu untuk mempermudah dalam pengambilan hasil tangkapan bagan tancap yang sudah tertangkap pada jaring bagan. Alat serok ini menyerupai kantong berbentuk bulat dengan diameter 25 cm dan dalam 80 cm yang telah dipasang kayu sebagai tangkainya dengan panjang 4 meter sehingga mempermudah untuk mengambil hasil tangkapan yang sudah tertangkap dalam jaring bagan.

6. *Styrofoam*/fiber

Styrofoam/fiber merupakan alat bantu yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan ikan hasil tangkapan. Styrofoam ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 60 cm dengan lebar 40 cm dan tinggi 50 cm. Tempat ini dapat menyimpan ikan sekitar 25 Kg. Kemudian didalam Styrofoam ini dimasukan beberapa buah Es batu untuk menjaga kualitas ikan supaya tidak menurun serta memperlambat proses pembusukkan pada ikan.

7. Tali Rasa

Alat bantu lainnya pada penangkapan ikan bagan tancap yaitu tali rasa. Alat ini digunakan untuk mendeteksi banyak atau tidaknya ikan yang berkumpul didalam jaring bagan. Ketika banyak ikan yang telah berkumpul dibawah jaring bagan maka akan terasa pada tali rasa ini, yaitu tali rasa ini akan bergoyang-goyang karena gerakan gerombolan ikan yang ada didalam perairan.

Selain beberapa alat penangkapan diatas, penulis juga menggunakan beberapa alat bantu lainnya untuk mendukung proses penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- Jam tangan sebagai alat untukmelihat waktu penurunan dan penarikan jaring bagan tancap selama penelitian.
- Timbangan sebagai alat untuk mengukur berat hasil tangkapan bagan tancap tiap kali *hauling*.
- Kamera sebagai alat untuk mengambil foto dokumentasi untuk melengkapi data serta bukti bahwa penelitian ini benar-benar dilaksanakan.

- Meter sebagai alat untuk mengukur panjang, lebar dan dalam perahu motor.
- Pulpen dan buku sebagai alat tulis yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data.

Teknik Pengoperasian Bagan Tancap (*Lift Net Stationary*)

Operasi penangkapan ikan bagan tancap dilakukan pada malam hari, mulai dari matahari terbenam sampai pada matahari terbit kembali. Namun sebelum berangkat ke tempat penangkapan ikan (*fishing ground*), ada beberapa persiapan yang harus di lengkapi, yaitu :

1. Mempersiapkan perbekalan pribadi misalnya makanan dan minuman serta kebutuhan lainnya selama satu malam menjaga bagan tancap.
2. Mempersiapkan bahan bakar minyak untuk keperluan perahu motor dan mesin genset.
3. Mempersiapkan fiber dan es batu yang akan digunakan sebagai tempat hasil tangkapan dan es batu digunakan untuk mejaga kualitas ikan supaya tidak cepat membusuk.
4. Mengecek atau memeriksa bola lampu yang akan dibawa ke bagan untuk memastikan dalam keadaan baik.

Setelah semua persiapan telah selesai, maka langkah selanjutnya yaitu berangkat menuju alat tangkap bagan tancap. Keberangkatan ini dilakukan pada sore hari sekitar pukul 17.00 wib menggunakan perahu motor menuju perairan poncan gadang. Setelah 25 menit perjalanan, sampailah pada bagan tancap. Semua perbekalan dan barang-barang diangkat keatas bagan tancap. Sebelum kegiatan penurunan jaring bagan hal pertama yang kita lakukan adalah pemasangan bola lampu dan mengisis minyak bensin kedalam mesin genset lalu menghidupkannya. Lampu dipasang pada bagian tengah bagan dengan digantung pada tempat yang sudah disiapkan. Tinggi bola lampu dari permukaan air sekitar ± 0,5 meter atau disesuaikan dengan pasang surutnya air laut. Kemudian pada pukul 18.30 wib barulah jaring bagan diturunkan dimuali dari pelepasan tali yang sudah diikatkan pada diatas bagan dan secara perlahan jaring bagan pun diturunkan kedalam air dengan menggunakan gilingan/*roller* sampai semua badan jaring tengelam sampai pada dasar perairan.

Setelah penurunan jaring dilakukan kami pun berangkat menujun daratan pulau poncan sebagai tempat beristirahat seraya menunggu waktu penarikan jaring sekitar 3-4 jam kemudian. Dan ketika waktu sudah menujuk pukul 23.00 wib kami pun bergegas menuju bagan tancap untuk melakukan kegiatan penarikan jaring bagan (*hauling*). Tahap ini dimulai dari mematikan beberapa bola lampu dan dinaikkan keatas bagan sehingga tersisa tinggal 2 bola lampu LED lagi yang berada diatas perairan sebagai lampu penjinak ikan agak tidak menyebar. Setelah menunggu beberapa menit kemudian barulah penarikan jaring bagan dilakukan. Penarikan jaring dilakukan dengan menggunakan alat bantu gilingan/*roller* yang ditarik secara perlahan-lahan sampai semua badan jaring naik keatas air. *Roller* akan berhenti ketika ketika tali rem *roller* dikaitkan. Lalu setelah itu, mengumpulkan ikan yang telah tertangkap pada salah satu bagian jaring untuk mempermudah dalam mengambil hasil tangkapan. Cara ini dilakukan dengan mengaitkan beberapa badan jaring diatas bagan sampai semua hasil tangkapan berkumpul pada satu tempat saja.

Pengambilan ikan hasil tangkapan dilakukan dengan menggunakan serok. Ikan- ikan yang sudah diambil dengan menggunakan serok kemudian dikeluarkan dan dan diletakkan kedalam ember untuk dilakukan penyortiran. Kemudian ikan yang sudah disortir tadi dimasukkan kedalam fiber yang telah ada es batu. Jika ingin melakukan pengoperasian lagi, maka jaring bagan di turunkan sesuai dengan tahap yang telah dilakukan sebelumnya. Biasanya dalam satu malam dapat dilakukan sebanyak tiga kali penurunan dan pengangkatan dengan catatan pengangkatan jaring terakhir harus dilakukan sebelum matahari terbit. Dan ketika pagi telah tibal, nelayan mematikan genset dan menyusun barang bawaan termasuk ikan hasil tangkapan ke atas perahu motor untuk bergegas pulang untuk diremus kembali lalu dikeringkan baru setelah itu dipasarkan ketempat biasa penjualan ikan hasil tangkapan.

Alat tangkap bagan tancap ini merupakan salah satu alat tangkap yang ramah lingkungan. Karena selama melakukan pengopersaiannya, alat tangkap ini tidak mengakibatkan kerusakan pada lingkungan perairan seperti kerusakan terumbu karang, pencemaran lingkungan dan kerusakan lainnya.

Selama melakukan penelitian ini, ada beberapa kendala yang penulis hadapi yaitu kurang banyaknya hasil tangkapan karena cuaca yang kurang mendukung seperti hujan dan angin kencang yang dapat mengganggu proses pengoperasian alat tangkap yang mengakibatkan kurang maksimalnya hasil tangkapan. Karena berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap beberapa nelayan, bahwa pada bulan Agustus – Desember, nelayan bagan tancap tidak beroperasi karena pada masa tersebut kondisi perairan kurang mendukung sehingga ikan dalam perairan berkurang.

Daerah Pengoperasian Bagan Tancap (*Lift Net Stationary*)

Daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) yang baik yaitu suatu daerah perairan yang terdapat banyak ikannya, alat tangkap dapat dioperasikan dan secara ekonomis dapat memberikan keuntungan yang maksimal. Ketiga karakter tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan dan jika salah satunya tidak dimiliki oleh suatu perairan, maka perairan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) yang baik.

Perairan Teluk Tapian Nauli merupakan salah satu daerah penangkapan ikan yang baik yang ada di pantai barat Sumatera khususnya dalam pengoperasian alat tangkap bagan tancap (*lift net stationary*). Perairan Teluk Tapian Nauli ini di kelilingi oleh beberapa pulau yang ada disekitarnya sehingga perairan ini dapat terlindungi dari gelombang besar dan angin kencang dan itulah salah satu alasan kenapa alat tangkap bagan tancap sangat cocok dioperasikan di perairan Teluk

Tapian Nauli. Kondisi dasar perairannya yang perupa pasir dan lumpur cukup memudahkan nelayan untuk menancapkan tiang pancang dari alat tangkap bagan tancap. Selain itu perairan Teluk Tapian Nauli juga sangat berdekatan dengan hutan mangrove yang menjadikan perairan ini menyimpan stok ikan yang banyak serta spesies ikan yang bervariasi. Hal yang lebih menguntungkan lagi adalah karena perairan Teluk Tapian Nauli cukup dekat dengan pantai. Jadi, tidak membutuhkan waktu yang lama dalam perjalanan ke daerah *fishing ground* sehingga penggunaan bahan bakar minyak tidak terlalu banyak.

Komposisi Hasil Tangkapan Bagan Tancap (*Lift Net Stationary*)

Dalam penelitian ini, penulis telah mengikuti kegiatan penarikan jaring (*hauling*) sebanyak 14 kali dalam 5 kali trip selama satu bulan mulai dari tanggal 5 Oktober – 5 November 2020 di perairan Poncan Gadang, Teluk Tapian Nauli.

Tabel 2. Jumlah total hasil tangkapan bagan tancap selama penelitian.

No	Spesies	Kategori Hasil Tangkapan	Jumlah (gram)	Total Jumlah (gram)
1	Ikan teri (*stolephorus sp*)	Hasil Tangkapan Utama	21.700	21.700
2	Cumi-cumi (*loligo sp*)	Hasil Tangkapan Sampingan	379	28.399
3	Udang (*penaeus monodon*)		173	
4	Ikan peperek (*gazza minuta*)		15.830	
5	Kepiting (*portunus pelagicus*)		257	
6	Ikan sarden (*sardinella longicep*)		5.250	
7	Ikan tembang (*scomber japanicus*)		6.510	
8	Ikan julung-julung	Hasil Tangkapan Buangan	1.689	11.059
9	Ubur-ubur		8.700	
10	Ular laut		670	
JUMLAH TOTAL				**61.158**

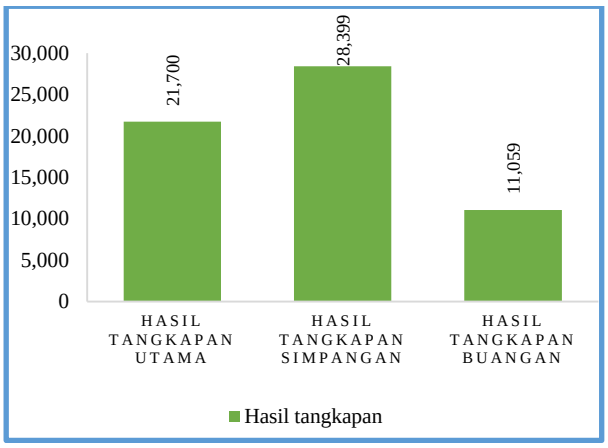

Gambar 1. Diagram total hasil tangkapan

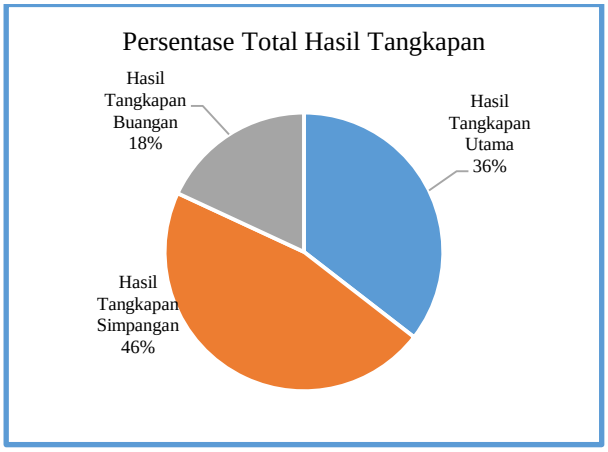

Gambar 2. Persentase total hasil tangkapan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Komposisi hasil tangkapan bagan tancap pada kedalaman 16 meter di perairan Poncan Gadang Teluk Tapian Nauli, terdiri dari 10 spesies, antara lain sebagai berikut :

- Hasil tangkapan utama yaitu ikan teri (*stolephorus sp*) sebanyak 21.700 gram.
- Hasil tangkapan sampingan yaitu cumi-cumi (*loligo sp*) sebanyak 379 gram, udang (*penaeus monodon*) sebanyak 173 gram, ikan peperek (*gazza minuta*) sebanyak 15.830 gram, kepiting (*portunus pelagicus*) sebanyak 257 gram, ikan sarden (*sardinella longicep*) sebanyak 2.250 gram, ikan tembang (*scomber japanicus*) sebanyak 6.510 gram. Jadi, total hasil tangkapan sampingan yaitu sebanyak 28.399 gram.
- Hasil tangkapan buangan yaitu ikan julung-julung (*dermogenys pusilla*) sebanyak 1.689 gram, ubur-ubur sebanyak 8.700 gram dan ular laut sebanyak 670 gram. Jadi, total hasil tangkapan buangan yaitu sebanyak 11.059 gram.

2. Teknik Pengoperasian atau metode kerja bagan tancap, yaitu terdiri dari tiga tahap yaitu :

- Persiapan menuju tempat *fishing ground*

- Perendaman jaring
- Penarikan jaring

Saran

- Bedasarkan komposisi hasil tangkapan maka perlu adanya teknologi yang lebih maju untuk meningkatkan produktivitas hasil tangkapan terutama hasil tangkapan utama.
- Perlu adanya penelitian lebih lanjut dalam mengolah hasil tangkapan sampingan bagan tancap agar memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan para nelayan bagan tancap di Kota Sibolga.

DAFTAR PUSTAKA

Absal, Muhammad Alfian, 2016. *Studi Penggunaan Lampi Light Emiting Diode (LED) Dalam Menarik Perhatian Ikan Pada Bagan Tancap Di Perairan Pangkep Sulawesi Selatan*. Skripsi Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Universitas Hasanuddin. Makasar.

Badjang, E. 2010. *Pengaruh Parameter Oseonografi Terhadap Hasil Tangkapan Bagan Tancap Di Perairan Makassar*. Skripsi Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Baskoro, M.S, 2002., *Metode Penangkapan Ikan. Diktat Pengajaran Kuliah Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. 54 hal

Mallawa. A, 2012. *Dasar-dasar Penangkapan Ikan*. Buku Ajar LKPP UnHas, Makasar.

Nofrizal, Romie J., A,H Yani, Alfin., 2018. *Hasil Tangkapan Sampingan (Bycatch Dan Discard) Pada Alat Tangkap Gombang (Filter Net) Sebagai Ancaman Bagi Kelestarian Sumberdaya Perikanan* . Marine Fisheries hlm. 221 - 233.

Sudirman dan M.N. Nessa, 2011[1]. *Perikanan Bagan dan Aspek Pengelolaannya*. Penerbit Universitas Muhammadiyah. Malang.

Sudirman dan M.N. Nessa, 2011[2]. *Efektivitas Penggunaan Berbagai Jenis Lampu Listrik Untuk Menarik Perhatian Ikan Pelagis Kecil Pada Bagan Tancap*. Penerbit Pusat Penelitian Pengelolaan Perikanan dan Konservasi Sumber Daya Ikan. Jakarta Pusat.

Sudirman dan A. Mallawa. 2004. *Teknik Penangkapan Ikan*. Rineka Cipta. Jakarta.

Takril, 2005 *Hasil Tangkapan Sasaran Utama Dan Sampingan Bagan Perahu di Polewali Mandar, Sulawesi Barat*. Skripsi Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan Dan Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.